



Factors Contributing to Procrastination in Qur'an Memorization: A Phenomenological Study of Students at Pondok Imam Nawawi Bangunsari

Fadlilatul Mahmudah¹, Afifudin Zuhri²

¹ STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah; e-mail. fadilatumahmuda106@gmail.com

² UIN Jurai Siwo Lampung; e-mail. afifudinzuhri68@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Procrastination, Qur'an Memorization, Tahfidz School

Article history:

Received 2025-04-14

Revised 2025-06-15

Online Date 2025-08-12

Accepted 2025-08-20

ABSTRACT

Pondok Imam Nawawi has a program requiring students to graduate academically and memorize 30 Juz of the Qur'an. However, some students struggle to meet these targets, inspiring this study. The research aims to identify factors contributing to delays in memorization, hoping to help future students achieve their goals. The findings are expected to improve teaching strategies in Tahfidz institutions and guide future research on procrastination in Islamic education.

The researcher used a qualitative phenomenological approach, focusing on individuals' experiences and interpretations. Data collection involved interviews, observation, and document analysis. The study found that procrastination in Qur'anic memorization is influenced by lack of motivation, poor time management, peer influence, and low self-confidence. By addressing these factors, procrastination can be reduced, making the memorization process more effective and meaningful.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fadlilatul Mahmudah

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah; e-mail. fadilatumahmuda106@gmail.com

1. INTRODUCTION

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat manusia. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang mendatangkan pahala. Al-Qur'an adalah mukjizat abadi Islam yang mengandung ilmu bermanfaat untuk kehidupan. Rasulullah diutus untuk membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya dan jalan yang benar. Sebagai Muslim, Al-Qur'an wajib dibaca, dipahami, dan diamalkan.



خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik manusia di antara kamu adalah yang mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. (H.R Muslim).¹

Maka tidak mengherankan jika menghafal Al-Qur'an menjadi semangat dan cita-cita bagi banyak Muslim yang taat di seluruh dunia. Al-Hafid menjelaskan bahwa Al-Qur'an juga dikenal dengan nama Al-Kitab. Disebut Al-Qur'an karena ia dibaca dengan lisan, dan disebut Al-Kitab karena ditulis dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an seharusnya dijaga dengan dua cara, yaitu dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, jika ada kesalahan dalam salah satu bentuk, yang lain dapat meluruskannya, sehingga kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga. Allah Subhana Wata'ala berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami benar-benar akan menjaganya. (Q.S Al-Hijr: 91).²

Tidak dapat diragukan lagi bahwa Al-Qur'an murni, seperti yang dijelaskan oleh ayat-ayat di atas. Dengan jaminan yang diberikan oleh Allah dalam ayat tersebut, tidak berarti bahwa umat Islam tidak memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk melindungi kemurnian agama mereka dari tangan-tangan jahil yang selalu berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat al-Qur'an. Pada dasarnya, umat Islam memiliki kewajiban nyata dan konsekuen untuk menjaga Al-Qur'an sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya. Dengan demikian, tidak ada jaminan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an benar-benar murni dan dapat diputarbalikkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Menghafal al-Qur'an adalah salah satu upaya nyata untuk menjaga kemurnian al-Qur'an.

Saat ini, mempelajari Al-Qur'an tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, melainkan pendidikan agama semakin kurang diperhatikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak anak-anak lebih memilih bermain dengan perangkat elektronik ketimbang pergi ke mushollah untuk belajar Al-Qur'an. Di sisi lain, ketika anak-anak terlalu sibuk dengan kegiatan sekolah, banyak orang tua cenderung membiarkannya karena mereka merasa kasihan melihat anak-anak yang lelah akibat kegiatan sekolah. Saat ini, penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan agama sejak usia dini, termasuk pengajaran Al-Qur'an, agar Al-Qur'an dapat tertanam dalam hati anak-anak mereka. Setidaknya, mereka dapat mencontoh teladan dari tokoh-tokoh Islam yang terkenal. Suatu keutamaan besar adalah menghafal Al-Qur'an. Dengan mengamalkannya, Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menaikkan derajat dan memperbaiki keadaan seseorang. Sebaliknya, jika Al-Qur'an diolok-olok dan disepelekan, dia akan disiksa di akhirat dengan siksa yang sangat mengerikan.³

¹ Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari, "Al-Ja'fi, Al-Jami' Al-Sahih Al-mukhtasar," dalam *Jilid IV (Bairut: Dar Ibn Kasir, 1987), h., t.t., 1919.*

² Insan Media Pustaka, "Kitab Al-Qur'an Al-Fatih Dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab," Jakarta:2012, t.t., 10.

³ Setiowati, Andhella Gigih, Mahfuz Mahfuz, Wandi Syahindra., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di SMKN 7 Rejang Lebong," *Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, t.t., 40.*



Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah; itu membutuhkan tekad, semangat, kesungguhan, ketekunan, dan keyakinan pada kemampuan mereka. Mereka harus menetapkan waktu tertentu untuk menghafal Al-Qur'an dan mengubah bagaimana hal itu diprioritaskan agar rencana tersebut berhasil ke depannya. Hampir semua lembaga pendidikan menghafal Al-Qur'an memberikan target kepada siswanya untuk menguasai hafalan Al-Qur'an; ini dapat berupa target mingguan hingga target tiap semester. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 juli 2024 di pondok Imam Nawawi Bangunsari, kepada salah satu ustad pembimbing kelas tahfid mengatakan bahwa program utama adalah menghafal 30 juz dalam waktu selama 6 tahun. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa diharuskan untuk menghafal Al-Qur'an sebanyak satu halaman setiap hari. Namun, meskipun harus menghafal satu halaman setiap hari, banyak siswa yang tidak melakukannya. Mereka tidak dapat menyelesaikan hafalan mereka pada tenggat waktu yang ditetapkan, sehingga mereka tidak mencapai target hafalan mereka. Orang-orang yang gagal mencapai target hafalan lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan lain daripada kegiatan utama mereka. Misalnya, mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk berbicara dengan temannya saat menghafal, tidur dengan baik, dan melakukan aktivitas lain selama program menghafal berlangsung.

Dalam literatur psikologi, istilah "prokrastinasi" mengacu pada fenomena penundaan. Setiap penundaan dalam menyelesaikan suatu tugas disebut prokrastinasi, terlepas dari alasan di balik penundaan tersebut. Prokrastinasi menunjukkan ketidakdisiplinan dalam penggunaan waktu. Sifat prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda memulai atau menyelesaikan tugas secara keseluruhan untuk melakukan kegiatan lain yang tidak berguna. Akibatnya, kinerja Anda menjadi terhambat dan Anda tidak pernah menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditetapkan.

Menurut Zimberoff dan Hartman, "prokrastinasi" merujuk pada perilaku yang ditandai dengan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Dalam konteks akademik, prokrastinasi merujuk pada penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugas formal yang berhubungan dengan pendidikan, seperti tugas sekolah atau pekerjaan kelas. Sebaliknya, prokrastinasi non-akademik mengacu pada penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugas non-formal atau aktivitas sehari-hari, seperti pekerjaan rumah tangga.⁴ Menurut Ferrari, Johnshon, dan McCown prokrastinasi akademik dapat dilihat melalui tanda-tanda tertentu yang dapat diukur dan diamati. Tanda-tanda tersebut meliputi: (1) penundaan untuk segera memulai atau menyelesaikan tugas yang dihadapi; (2) keterlambatan dalam menyelesaikan tugas; (3) perbedaan waktu antara kinerja aktual dan rencana; dan (4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukannya.⁵ Procrastinator adalah orang yang sering terlambat. Salah satu bentuk coping yang digunakan oleh procrastinator adalah penundaan. Ini digunakan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dianggap penuh stres dan ketakutan akan kegagalan yang menimpa dirinya. Sebaliknya, prokrastinasi juga dapat bermanfaat bagi pelaku, karena memiliki kemampuan untuk mengurangi stres yang disebabkan oleh tuntutan tugas. Namun, seiring berlalunya waktu dan semakin dekatnya

⁴ Zimberoff, D., Hartman, "Four Primary Existential Themes in Heart- Centered Therapies.Journal of Heart Centered Therapie," 2022, 64.

⁵ Ferrari, J. R., Johnson.,& W. G. McCown, "Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment" (New York: Plenum Press, t.t.).



waktu penyelesaian tugas, tingkat stres yang dialami pelaku meningkat. Rasa takut dan kecemasan meningkat karena keinginan untuk segera menyelesaikan tugas.

Fenomena ini seringkali tidak hanya memengaruhi orang secara pribadi, tetapi juga berdampak besar pada produktivitas dan kualitas hasil pekerjaan di bidang akademik dan profesional. Mereka yang sering menunda pekerjaan mungkin merasa kewalahan oleh besarnya tugas atau tidak yakin bagaimana memulainya. Akibatnya, mereka memilih untuk menunda pekerjaan dengan harapan bisa menyelesaikannya di waktu lain ketika mereka merasa lebih nyaman atau siap. Ironisnya, penundaan sering meningkatkan stres dan dapat memperburuk kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Karena waktu yang terbatas untuk berpikir, mengoreksi, atau memperbaiki kesalahan saat pekerjaan selesai, seringkali hasilnya kurang memuaskan. Selain itu, kualitas pekerjaan yang dihasilkan cenderung menurun, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademis, reputasi profesional, dan hasil akhir yang diharapkan. Studi tentang prokrastinasi sangat penting karena selain sering terjadi, prokrastinasi menyebabkan banyak kerugian bagi orang yang melakukannya, baik kerugian materi maupun immateriil. Prokrastinasi dianggap gangguan dan berbahaya. Perasaan tidak berharga, kegagalan untuk memenuhi kewajiban, dan ketidaknyamanan psikologis adalah semua efek dari prokrastinasi. Selain itu, sebagian besar orang, serta siswa pada ruang lingkup yang lebih kecil, mengalami prokrastinasi.

Perilaku prokrastinasi dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti tugas yang tidak selesai atau tugas yang selesai namun hasilnya tidak memuaskan karena tenggat waktu yang mendesak. Hal ini bisa menyebabkan kecemasan saat mengerjakan tugas, yang kemudian berujung pada tingkat kesalahan yang tinggi karena tugas dikerjakan dalam waktu yang terbatas. Selain itu, perasaan cemas, penurunan motivasi untuk belajar, dan berkurangnya kepercayaan diri dapat mengakibatkan kesulitan dalam berkonsentrasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor internal individu memainkan peran krusial dalam mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Di antara berbagai aspek diri, Janssen dan Carton mengidentifikasi lima faktor yang sering dikaitkan dengan kecenderungan tinggi terhadap prokrastinasi, yaitu rendahnya kontrol diri (*self-control*), kesadaran diri (*self-consciousness*), harga diri (*self-esteem*), efikasi diri (*self-efficacy*), dan adanya kecemasan sosial.⁶

2. METHODS

Penelitian didefinisikan sebagai proses, atau cara, atau teknis yang dilakukan. Dengan kata lain, penelitian adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memecahkan masalah atau menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁷ Penelitian biasanya didefinisikan sebagai proses ilmiah yang dilakukan secara bertahap, dimulai dengan menentukan topik penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Tujuan dari metode penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah, gejala, atau masalah tertentu. "Metode penelitian" juga kadang-kadang disebut

⁶ Janssen, T., & Carton, J.S., "The effects of locus of control and task difficulty on procrastination. The Journal of Genetic Psychology," *The Journal of Genetic Psychology*, t.t., 160(4), 436-42.

⁷ Sumadi suryabrata, "Metodologi penelitian," Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1983, t.t.



sebagai "metodologi penelitian", yang sebenarnya kurang tepat tetapi sering digunakan. Ini juga bisa berarti "desain" atau rancangan penelitian dalam arti yang lebih luas. Rumusan tentang subjek atau objek yang akan diteliti, metode Pengumpulan data, dan prosedur pengumpulan dan analisis data yang relevan dengan masalah tertentu semuanya dimasukkan dalam rancangan ini. Penelitian adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan teori, dan mengujinya. McMillan dan Schumacher mengutip pendapat Walberg bahwa ada lima tahap pengembangan Pengetahuan melalui penelitian: (1) menentukan masalah penelitian, (2) melakukan penelitian empiris, (3) melakukan replikasi atau pengulangan, (4) menyatukan (sintesis) dan mereviu, dan (5) pelaksana menggunakan dan mengevaluasi pengetahuan. Untuk mendeskripsikan prokrastinasi hafalan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok. Prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan ditemukan melalui penggunaan beberapa deskripsi. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah (berbeda dengan eksperimen). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi berbagai teknik). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna daripada generalisasi.⁸ Kebanyakan peneliti kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Dua tujuan utama penelitian kualitatif adalah menggambarkan dan mengungkap (menggambarkan dan menyelidiki) dan menggambarkan dan menjelaskan (menggambarkan dan menjelaskan).

Ada beberapa jenis dari metode penelitian kualitatif salah satunya adalah metode penelitian fenomenologi. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian fenomenologi, yaitu suatu penelitian melakukan pendekatan dalam ilmu sosial dan humaniora yang berfokus pada studi pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memberi makna pada pengalaman tersebut. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana individu mengalami dan memaknai fenomena tertentu dalam hidup mereka. Metode ini sering digunakan dalam penelitian psikologi, sosiologi, dan bidang-bidang lain yang memfokuskan pada pengalaman manusia. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana individu memproses dan mengalami aspek-aspek tertentu dari hidup mereka.⁹

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Faktor-faktor penyebab prokrastinasi dalam hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Imam Nawawi Bangunsari ditemukan melalui wawancara dengan ustadzah dan beberapa santri. Beberapa faktor utama yang memengaruhi prokrastinasi dalam proses hafalan seperti, Kurangnya Motivasi Banyak santri yang menghafal Al-Qur'an bukan karena dorongan pribadi, tetapi karena

⁸ Abdussamad, Zuchri, "Buku Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

⁹ Rachmad, Yoesoep Edhie, "Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif: Panduan praktis penelitian campuran" (PT. Green Pustaka Indonesia, t.t.).



tekanan atau tuntutan dari orang tua. Hal ini menyebabkan mereka merasa terbebani dan kehilangan semangat untuk melanjutkan hafalan, karena mereka tidak merasa ada hubungan pribadi atau kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ketika motivasi berasal dari luar diri, proses menghafal menjadi terasa seperti kewajiban semata dan bukan sebagai upaya yang dilakukan dengan hati yang lapang dan Ikhlas, Manajemen Waktu yang Buruk Santri sering kesulitan dalam membagi waktu secara efektif antara hafalan, kegiatan rutin pondok, dan tugas-tugas lainnya. Akibatnya, hafalan sering kali tertunda hingga tidak dapat diselesaikan tepat waktu. Ketidakmampuan untuk mengatur prioritas ini membuat mereka semakin merasa terbebani, yang memperburuk kebiasaan menunda-nunda dan menurunkan kualitas hafalan mereka,

Pengaruh Teman Sebaya Salah satu faktor penting adalah pengaruh teman-teman sebaya. Beberapa santri merasa terpengaruh oleh kebiasaan temannya yang juga menunda hafalan. Ketika teman-teman mereka tidak serius atau ikut menunda hafalan, mereka merasa tidak sendirian dan cenderung mengikuti kebiasaan tersebut. Dalam kelompok yang kurang fokus, kebiasaan prokrastinasi bisa menjadi lebih terinternalisasi, dan disiplin pribadi sering kali terabaikan, Kecemasan dan Rasa Tidak Percaya Diri Banyak santri yang merasa cemas dan tidak percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam menghafal. Perasaan cemas ini sering muncul karena mereka merasa tidak mampu memenuhi target yang ditetapkan, baik karena pengalaman kegagalan sebelumnya atau karena tekanan dari lingkungan. Kecemasan ini menyebabkan mereka menunda hafalan sebagai bentuk pelarian dari perasaan tidak nyaman. Selain itu, kecemasan ini dapat memperburuk konsentrasi, daya ingat, dan motivasi, sehingga semakin menghambat kemajuan hafalan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memperburuk kebiasaan prokrastinasi. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi santri untuk mendapatkan dukungan yang tepat, baik dari keluarga, teman, maupun pengasuh pondok. Mengelola waktu dengan baik, meningkatkan motivasi intrinsik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dapat membantu mengurangi prokrastinasi dan meningkatkan efektivitas dalam hafalan Al-Qur'an.¹⁰ Pondok Imam Nawawi telah mengambil langkah proaktif untuk mengatasi fenomena prokrastinasi hafalan yang sering dialami oleh beberapa santri. Untuk membantu santri yang kesulitan menjaga konsistensi hafalan, pondok menyediakan kelas khusus yang dirancang dengan pengawasan lebih intensif dari para pendidik. Kelas ini bertujuan menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga santri dapat lebih fokus dan termotivasi dalam menyelesaikan hafalan mereka. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada ketegasan, tetapi juga pada bimbingan yang mendidik, memberikan motivasi, strategi belajar yang efektif, serta dukungan emosional yang diperlukan. Dengan adanya kelas khusus ini, diharapkan santri yang awalnya mengalami kesulitan dalam menghafal dapat mengembangkan disiplin diri dan rasa percaya diri untuk menyelesaikan hafalan tepat waktu. Pondok berharap, melalui upaya ini, santri tidak hanya dapat mengatasi kebiasaan menunda-nunda, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Inisiatif ini menunjukkan dedikasi Pondok

¹⁰ Qolby, Najmi Jamilatul Wardah Lu'aily., "Pengaruh time management dengan motivasi belajar mahasiswa mabna khadijah al kubra Mahad Sunan Ampel Al Aly" (octoral dissertation, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, t.t.).



Imam Nawawi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

3.1 Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal, secara etimologis, berasal dari kata "hafal" yang berarti mengingat atau menyimpan informasi dalam ingatan. Proses menghafal bukan hanya soal pencatatan informasi, melainkan usaha aktif untuk memastikan materi yang dipelajari dapat diingat dan diakses kembali dengan akurat. Menghafal Al-Qur'an, khususnya, bukan hanya sekedar melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam setiap kata. Proses ini memerlukan ketekunan, niat ikhlas, dan komitmen yang tinggi agar setiap ayat yang dihafal tidak hanya tertanam di dalam ingatan, tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan berarti dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Selain itu, dalam menghafal Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan tajwid yang benar dalam setiap pengucapan. Setiap huruf dan harakat harus dibaca dengan tepat agar sesuai dengan aturan ilmu tajwid yang telah diajarkan. Hal ini tidak hanya memastikan bacaan yang benar tetapi juga menjaga keaslian dan kualitas hafalan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Menurut Suryabarata, menghafal melibatkan kesadaran penuh dan keterlibatan mental yang aktif. Proses ini bukan hanya tentang pengulangan, tetapi juga tentang pemahaman dan penggunaan strategi yang efektif untuk memastikan informasi tersebut dapat disimpan dengan baik dalam ingatan. Menghafal Al-Qur'an berarti menyerap bacaan tersebut dengan pemahaman yang mendalam, bukan sekedar menghafal teksnya.¹²

Al-Qur'an sendiri, yang dalam bahasa Arab berarti "bacaan" atau "yang dibaca," adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup umat Islam. Sebagai firman Allah, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber hukum, pedoman hidup, dan nilai-nilai etika bagi umat Islam. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya soal mengingat teksnya, tetapi juga tentang mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini juga melibatkan usaha untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga melalui pengulangan dan murajaah, serta menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan moral seorang Muslim.¹³

3.2 Pengertian Prokrastinasi

Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda-nunda tugas yang seharusnya segera diselesaikan, meskipun seseorang tahu bahwa penundaan tersebut dapat berdampak negatif pada hasil akhir. Biasanya, kebiasaan ini dikaitkan dengan rasa malas, ketakutan akan kegagalan, atau kecemasan terhadap tugas yang dianggap terlalu sulit atau menantang. Penundaan ini sering kali menyebabkan stres dan rasa bersalah karena tugas yang seharusnya selesai tepat waktu terabaikan dan tidak dikerjakan dengan baik. Dalam konteks akademik,

¹¹ Annisa, Zakiya., "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Doa-Doa Shalat Kelas II Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa SD Negeri Cot Meuraja Aceh Besar," *Diss. Universitas Islam Negeri Ar-raniry*, 2025. h 20.

¹² Septiani, S., Janah, M., Munawarsyah, M., & Arif, M., "Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Yanbu'a di Madrasah Ibtidaiyah.," *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 5.1: 15-32., t.t.

¹³ Prabawati, Dian, "Resepsi masyarakat muslim Papua Suku Kokoda terhadap al-qur'an.," 2023, 40.



prokrastinasi dapat menghambat persiapan ujian, pengerjaan tugas, atau proyek-proyek penting lainnya. Hal ini memengaruhi hasil belajar dan pencapaian akademik, karena tugas yang dikerjakan dalam keadaan terburu-buru cenderung tidak optimal. Semakin banyak tugas yang ditunda, semakin besar pula tekanan dan kecemasan yang muncul, yang akhirnya mengurangi kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Akibatnya, seseorang merasa terjebak dalam lingkaran setan, di mana penundaan menyebabkan hasil yang buruk, yang membuat mereka kurang percaya diri dan memicu penundaan lebih lanjut di masa depan.¹⁴

Beberapa individu yang mengalami prokrastinasi mencoba membenarkan kebiasaan ini dengan alasan bahwa mereka bekerja lebih baik di bawah tekanan. Namun, kenyataannya, hal ini justru meningkatkan stres dan memperburuk kualitas pekerjaan. Prokrastinasi tidak hanya menjadi masalah manajemen waktu, tetapi juga merupakan masalah psikologis yang memerlukan perhatian lebih dalam untuk dapat diatasi dengan efektif. Untuk mengatasi prokrastinasi, penting untuk menerapkan teknik manajemen waktu yang efektif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memecah tugas besar menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dikelola, sehingga tidak terasa terlalu berat. Selain itu, menciptakan motivasi internal juga sangat penting untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan pendekatan yang tepat, seseorang dapat mengurangi kebiasaan menunda-nunda, meningkatkan kinerja akademik dan profesional, serta mengurangi dampak negatif prokrastinasi dalam kehidupan sehari-hari. manajemen waktu, memecah tugas besar, dan menciptakan motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.¹⁵

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan prokrastinasi hafalan di Pondok Tahfidz Imam Nawawi Bangunsari, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa prokrastinasi dalam hafalan Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Imam Nawawi disebabkan oleh empat faktor utama yang saling berkaitan. Kurangnya motivasi santri dalam menghafal sering kali dipicu oleh minimnya tujuan yang jelas, santri menghafal karena paksaan dari orang tua, serta ketidaktahuan tentang manfaat besar menghafal Al-Qur'an. Manajemen waktu yang tidak efektif juga berperan, di mana santri kesulitan memprioritaskan waktu untuk hafalan di tengah jadwal yang padat, sehingga waktu yang tersedia sering terbuang untuk hal-hal yang kurang produktif. Pengaruh lingkungan dan teman dekat yang negatif dapat mengalihkan fokus santri, sementara lingkungan yang tidak mendukung melemahkan semangat mereka untuk konsisten menghafal. Kecemasan dalam diri sendiri, seperti rasa takut gagal atau khawatir tidak dapat mencapai target, membuat santri merasa tertekan dan memilih untuk menunda hafalan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan komprehensif, termasuk pemberian motivasi, pelatihan manajemen waktu, pembentukan lingkungan yang positif, serta bantuan dalam mengelola emosi dan kecemasan.

¹⁴ Dahlia Novarianing Asri, "Prokrastinasi Akademik Teori dan Riset dalam Persepektif Pembelajaran Berbasis Proyek dan Self-Regulated Learning," *Madiun Jawa Timur : UNIPMA*, 2018, t.t.

¹⁵ Muslimah, "Hubungan antara Regulasari Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Menghafal Al-Quran mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, t.t.



Salah satu kekurangan mendasar dalam artikel ini adalah tidak dicantumkan keterbatasan penelitian yang semestinya menjadi bagian penting dalam sebuah kajian ilmiah. Tanpa penjelasan mengenai keterbatasan, pembaca tidak memiliki gambaran sejauh mana hasil penelitian ini dapat digeneralisasi atau memiliki validitas kontekstual. Selain itu, artikel ini juga tidak menyebutkan implikasi kebijakan maupun arah penelitian selanjutnya, yang padahal sangat penting untuk memberikan kontribusi praktis dan akademik yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan agar penulis menambahkan satu paragraf penutup yang secara eksplisit memuat keterbatasan studi, seperti keterbatasan jumlah partisipan, konteks lokasi, atau keterbatasan pendekatan metodologis. Selain itu, penulis juga perlu mengemukakan implikasi kebijakan atau praktik yang dapat diambil dari hasil penelitian, serta menyarankan topik-topik lanjutan yang relevan untuk dijadikan fokus penelitian di masa mendatang, agar artikel ini memberikan arah dan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Islam. **Penulis mengucapkan terima kasih** kepada para pengasuh Pondok Tahfidz Imam Nawawi Bangunsari, para santri, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan informasi berharga dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan pembimbing akademik yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. **Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan** dalam pelaksanaan penelitian ini, baik yang bersifat pribadi, akademik, maupun finansial, sehingga hasil dan interpretasi yang disajikan dalam artikel ini dapat dianggap obyektif dan bebas dari pengaruh eksternal.

REFERENCES

- Abdussamad, Zuchri. "Buku Metode Penelitian Kualitatif," t.t.
- Annisa, Zakiya. "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Doa-Doa Shalat Kelas II Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa SD Negeri Cot Meuraja Aceh Besar." *Diss. Universitas Islam Negeri Ar-raniry*, 2025., t.t.
- Dahlia Novarianing Asri,. "Prokrastinasi Akademik Teori dan Riset dalam Persepektif Pembelajaran Berbasis Proyek dan Self-Regulated Learning." *Madiun Jawa Timur : UNIPMA*, 2018, t.t.
- Ferrari, J. R., Johnson.,& W. G. McCown. "Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment." New York: Plenum Press, t.t.
- Insan Media Pustaka. "Kitab Al-Qur'an Al-Fatih Dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab," Jakarta:2012., t.t.
- Janssen, T., & Carton, J.S. "The effects of locus of control and task difficulty on procrastination. The Journal of Genetic Psychology." *The Journal of Genetic Psychology*, t.t., 160(4), 436-42.
- Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari,. "Al-Ja'fi, Al-Jami' Al-Sahih Al-mukhtasar." Dalam *Jilid IV (Bairut: Dar Ibn Kasir, 1987), h., 1919., t.t.*
- Muslimah. "Hubungan antara Regulasari Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Menghafal Al-Quran mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, t.t.
- Prabawati, Dian. "Resepsi masyarakat muslim Papua Suku Kokoda terhadap al-qur'an,," 40, 2023.
- Qolby, Najmi Jamilatul Wardah Lu'aily. "Pengaruh time management dengan motivasi belajar mahasantri mabna khadijah al kubra Mahad Sunan Ampel Al Aly." octoral dissertation, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, t.t.



- Rachmad, Yoesoep Edhie,. "Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif: Panduan praktis penelitian campuran." PT. Green Pustaka Indonesia, t.t.
- Septiani, S., Janah, M., Munawarsyah, M., & Arif, M. "Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Yanbu'a di Madrasah Ibtidaiyah." *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 5.1: 15-32., t.t.
- Setiowati, Andhella Gigih, Mahfuz Mahfuz, Wandi Syahindra. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di SMKN 7 Rejang Lebong." *Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup*, t.t., 40.
- Sumadi suryabrata. "Metodologi penelitian." Dalam *Jakarta : PT Raja Grafindo Persada*, 1983, t.t.
- Zimberoff, D., Hartman. "Four Primary Existential Themes in Heart- Centered Therapies." *Journal of Heart Centered Therapie*, 2022, 64.